

MODEL PEMBERDAYAAN PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN PROGRAM PENDIDIKAN KESETARAAN BERBASIS *LIFE SKILLS* DAN KEWIRAUSAHAAN

Hardjono, Tri Joko Raharjo, Tri Suminar

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

Abstrak: Penelitian ini bertujuan memperoleh produk model konseptual pemberdayaan PKBM dalam mengelola program pendidikan kesetaraan berbasis *life skills* dan kewirausahaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, menggunakan metode *research and development* dengan prosedur: (1) pengumpulan informasi tentang karakteristik kualifikasi PKBM, berbagai potensi material dan nonmaterial sebagai sumber pemberdayaan. (2) menyusun rancangan model pemberdayaan PKBM, (3) mengembangkan bentuk produk awal rancangan model. Subyek penelitian ini adalah pengelola, pendidik dan tenaga kependidikan PKBM yang mengelola program pendidikan kesetaraan berbasis *life skills* dan kewirausahaan di kota Semarang. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Nara sumber adalah pengelola, pendidik, warga belajar pendidikan kesetaraan. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan kesetaraan berbasis *life skills* dan kewirausahaan yang dikelola PKBM belum sesuai harapan sebagaimana tujuan program. Hal ini tidak lepas dari faktor internal sebagai kelemahan pengelolaan PKBM dan tantangan/ancaman dari faktor eksternal. Peluang pengembangan model pemberdayaan PKBM adalah mengelola pendidikan dengan pendekatan sistem. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran melibatkan warga belajar dan stakeholder dengan pendekatan pembelajaran orang dewasa (*andragogi*) dan 4 pilar pembelajaran (*learning to know, learning to do, learning to be dan learning to live together*). Proses pembelajaran dimonitoring dan dievaluasi untuk memberi umpan balik tahap perencanaan, sehingga terjadi perbaikan layanan pendidikan secara terus menerus.

Kata Kunci: *model pemberdayaan, PKBM, life skill, kewirausahaan.*

Pendidikan kesetaraan merupakan proses pemberian kekuatan atau daya dalam bentuk pendidikan yang bertujuan membangkitkan kesadaran, pengertian dan kepekaan peserta didik terhadap perkembangan sosial, ekonomi, budaya dan politik, sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan

kedudukannya dalam masyarakat. Ditegaskan pada UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 1 bahwa pendidikan non formal termasuk pendidikan kesetaraan berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka *life long education*. Konsekuensi logis dari fungsi tersebut maka terdapat kebutuhan

peningkatan mutu pendidikan kesetaraan yang sepadan atau setara dengan fungsi pendidikan formal dalam memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat. Pada kenyataannya, lulusan pendidikan kesetaraan selama ini masih termarjinalkan (Akbar, 2007: 56).

Pengelolaan pendidikan kesetaraan berbeda dengan pendidikan formal, baik dalam konten, konteks, metodologi maupun pendekatan untuk mencapai standar kompetensi lulusan tersebut. Pendidikan kesetaraan lebih memberikan konsep-konsep terapan, tematik, induktif, kontekstual dan melatih kecakapan hidup serta berorientasi pada kerja atau berusaha mandiri. Dalam reformasi kurikulum, pendidikan kesetaraan diarahkan untuk mewujudkan sumber daya manusia yang cerdas komprehensif dan kompetitif dalam bursa kerja. Pendidikan kesetaraan lebih menekankan pada keterampilan fungsional dan kepribadian profesional. Kurikulum dalam pendidikan non formal, program kesetaraan yang sasaran didiknya dominan kalangan masyarakat miskin, kurikulum yang dibutuhkan adalah kurikulum yang mampu membekali *life skills* dan kewirausahaan secara mendalam dan profesional sehingga membekali mereka menghadapi tantangan masa depan yang sangat dinamis dan kompetitif demi kemajuan (Slamet, 2002).

Teori modal manusia yang menyatakan ada hubungan langsung antara pendidikan dengan pertumbuhan struktur tenaga kerja. Teori *human capital* meyakini bahwa pendidikan sebagai investasi dalam meningkatkan produktivitas masyarakat dan mempengaruhi distribusi pendapatan di suatu perekonomian (Becker, 1964;

Schultz, 1981 dan Heckman, 2005). Berdasarkan rasional ini pengelolaan pendidikan kesetaraan yang ideal diarahkan berbasis *life skills* dan *enterpneuership*, agar lulusan memperoleh pengalaman belajar yang berguna untuk menyelesaikan problem kehidupan yang dihadapi baik dalam bidang sosial, budaya, politik dan ekonomi.

Permasalahan yang sangat penting terutama pada organisasi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai penyelenggara pendidikan kesetaraan, sebagaimana dijelaskan Zainudin (2002) bahwa pengelolaan PKBM mempunyai perbedaan antara harapan dengan kenyataan. Seiring pesatnya jumlah PKBM, namun tidak diikuti meningkatnya jumlah masyarakat yang terlayani dan belum mengukir prestasi. Uum Suminar (2007:82) mendeskripsikan pertumbuhan PKBM masih bersifat kuantitas, belum dibarengi dengan kualitas. Rendahnya mutu pengelolaan PKBM diakibatkan oleh tiga hal, yaitu: mutu *input*, mutu proses dan mutu *output*. Hasil penelitian Bitasari (2006) dan Ermy (2008) di Semarang menunjukkan pengelolaan pembelajaran program pendidikan di PKBM telah menerapkan pendekatan andragogi cukup baik, namun tujuan PKBM yang berorientasi pada pengembangan aspek ekonomi (pekerjaan dan penghasilan) belum tercapai dengan baik. Bertolak dari kondisi ini, diperlukan upaya-upaya kearah pemberdayaan PKBM khususnya dalam pengelolaan program pendidikan kesetaraan yang berbasis *life skills* dan *enterpneuership*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan permasalahan dan sekaligus tujuan

penelitian adalah (1). Mendeskripsikan kualifikasi PKBM dalam mengelola program-program pendidikan kesetaraan, (2). Mengidentifikasi berbagai potensi material dan nonmaterial yang dapat dijadikan sebagai sumber pemberdayaan PKBM, (3) Mengidentifikasi kebutuhan belajar bagi pengelola PKBM (pendidik dan tenaga kependidikan) untuk peningkatan mutu program pendidikan kesetaraan, (4). Menyusun rancangan model konseptual pemberdayaan PKBM dalam pengelolaan program pendidikan kesetaraan berbasis kecakapan hidup (*life skill*) dan kewirausahaan (*enterpreneuership*).

Manfaat penelitian adalah model konseptual pemberdayaan PKBM ini dapat sebagai upaya mewujudkan rencana strategis Depdiknas penguatan tata kelola, akuntabilitas dan citra publik. Menciptakan produk sebuah model pemberdayaan PKBM dalam pengelolaan program pendidikan kesetaraan upaya meningkatkan kualitas lulusan.

PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) merupakan wadah yang membawahi bidang pendidikan, sosial dan kebudayaan. PKBM merupakan wadah atau tempat dimana orang-orang dapat mengikuti program kegiatan belajar. PKBM sebagai pusat pertukaran informasi dan kegiatan belajar sepanjang hayat bagi masyarakat agar memiliki daya UNESCO (2003:1). UU nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bagian kelima Pendidikan Nonformal Pasal 26 ayat 4: mengamanatkan PKBM adalah sebagai satuan pendidikan nonformal. Fasli Jalal (2001: 199) menjelaskan, PKBM merupakan organisasi masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal sebagai upaya pemecahan masalah yang

terkait dengan masalah putus sekolah maupun masalah pengangguran. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat merupakan salah satu alternatif yang dapat dipilih dan dijadikan ajang pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian Akbar (2007) di PKBM Kabupaten Garut menunjukkan kemampuan manajerial, persepsi pemberdayaan, berpengaruh secara langsung terhadap mutu layanan, dan secara tidak langsung berpengaruh terhadap produktivitas lulusan.

Pemberdayaan (*empowerment*) merupakan pendekatan aktif dan kritis di dalam melaksanakan suatu profesi. Makna pemberdayaan berkaitan dengan upaya pengembangan diri, yakni pengendalian internal dan praktik pemecahan masalah secara bebas. (Kindervatter, 1979).

Fokus pemberdayaan PKBM pada kajian ini adalah pengelolaan program pendidikan kesetaraan. Pengelolaan diartikan sebagai suatu kegiatan untuk membantu, melayani, mengarahkan, atau mengatur semua kegiatan di dalam mencapai tujuan. Hersey dan Blanchard (1977: 4) menyatakan bahwa *management as working with and through individuals and groups to accomplish organizational goals*. Sudjana (2000: 17; Arikunto, 2008) menyatakan bahwa pengelolaan atau manajemen adalah kemampuan dan keterampilan khusus untuk melakukan suatu kegiatan baik bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi.

Konsep “mutu” atau “kualitas” pada hakekatnya berkaitan dengan standar sesuatu benda, jasa, hasil usaha lainnya dalam membandingkan dengan yang lain. Uum Suminar (2007) mengemukakan, konsep mutu tidak

hanya dilihat dari sudut keluaran (*output*) program pendidikan, tetapi konsep mutu juga dilihat dari proses, masukan (*input*) serta konteks. Esensi mutu dalam manajemen merupakan perubahan budaya sebuah institusi atau lembaga untuk mengatur usaha-usaha orang banyak agar mereka menghadapi tugasnya dengan penuh semangat dan berpartisipasi dalam perbaikan pelaksanaan pekerjaan. Menurut Sallis (1993) bahwa manajemen mutu yang diaplikasikan dalam pendidikan merupakan lingkaran perbaikan yang berkelanjutan dan sangat menekankan pada perbaikan (*improvement*) dan perubahan (*change*). Konsep perbaikan sistem layanan pendidikan secara berkelanjutan ini dapat dilakukan melalui empat langkah, yaitu: (1) perencanaan, (2) implementasi, (3) evaluasi, (4) analisis tindakan lanjutan. Setiap sub sistem, yaitu perencanaan, proses, mutu hasil pembelajaran dan penerapan hasil belajar membutuhkan perbaikan (secara berkesinambungan), melalui evaluasi untuk mengontrol proses hasilnya.

Bertolak dari standar kompetensi lulusan yang hendak dicapai dalam pengelolaan pendidikan kesetaraan tersebut, maka pengelolaan pembelajaran berbasis kecakapan hidup dan kewirausahaan adalah terobosan inovatif yang perlu dikaji secara intensif keefektivannya untuk memperkuat dan mempertajam standar kompetensi tersebut, sehingga mutu lulusan pendidikan kesetaraan dapat ditingkatkan, sekaligus meningkatkan citra publik tata kelola pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh PKBM.

Pengertian *life skill* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema

hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi, pada gilirannya mampu mengatasinya. Pendidikan kecakapan hidup pada pendidikan kesetaraan disusun dalam bentuk kurikulum khusus atau terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran, baik pada jenjang setara SD, setara SMP maupun setara SMA. Penelitian Satori (2002:25) menerapkan *life skills* pada pendidikan konteks sekolah (formal) tingkat SMU, hasilnya menunjukkan sangat efektif bagi lulusan SMU terutama yang tidak dapat melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi.

WHO (1977 dalam Hatimah, 2007; Slamet, 2002) mengelompokkan kecakapan hidup ke dalam 5 kelompok, yakni: (a). kecakapan mengenal diri sendiri (*self awereness*) atau kecakapan pribadi (*personal skill*), (b). kecakapan social (*social skill*), (c). kecakapan berpikir (*thinking skill*), (d). kecakapan akademik (*academic skill*) dan (e). kecakapan kejuruan (*vocational skill*).

Pengelolaan pendidikan kesetaraan berbasis *life skills* yang menjadi konteks kajian ini menempatkan kelima kelompok pendidikan kecakapan hidup tersebut terintegrasi dalam pendidikan kesetaraan. Strategi ini sangat relevan, karena peserta didik pendidikan kesetaraan mayoritas berasal dari kurang mampu (miskin).

Tujuan pembelajaran pendidikan kecakapan hidup dirumuskan sebagai berikut: (1) *Content Objectives*, yaitu penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran. Materi pelajaran yang memiliki konsep kunci serta tema-tema esensial yang mendorong tercapainya kemampuan generic, yang wajib dimiliki peserta didik, selebihnya dapat

ditugaskan di rumah atau kegiatan lain. (2). *Methodological Objectives*, yaitu penguasaan peserta didik terhadap proses penemuan konsep kunci keilmuan, sehingga memungkinkan peserta didik untuk memiliki dan menguasai proses penemuan konsep kunci (keterampilan proses). (3). *Life Skills Objectives*, yaitu penguasaan peserta didik dalam mengaplikasikan konsep kunci serta keterampilan prosesnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran dirancang untuk peningkatan keterampilan proses, terpadu dan kontekstual antara teori dengan kenyataan kehidupan sehari-hari. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan bentuk kerja, tes perbuatan dan observasi dengan pemecahan masalah mencakup: uji kinerja, perilaku, kejujuran dan disiplin (Asmani, 2009: 78). Materi pembelajaran untuk pembentukan *life skills* menurut Depdiknas (2002) adalah sebagai berikut: (1). *General life skill*, meliputi: pendidikan karakter, pendidikan akademis, pendidikan jasmani; (2). *Specific life skill*, meliputi: pendidikan personal dan social, pendidikan keterampilan, disesuaikan dengan minat peserta didik kondisi setempat.

Pembelajaran dirancang berbasis kecakapan hidup agar lebih mengkrystal kearah nilai ekonomi diperkuat dengan jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*). Kewirausahaan secara harfiah diterjemahkan sebagai “perantara”. Pendidikan yang berwawasan kewirausahaan adalah pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi kearah pembentukan kewirausahaan pada peserta didiknya melalui kurikulum yang terintegrasi dan dikembangkan di lembaga pendidikan.

Pembelajaran yang berbasis kewirausahaan diarahkan pada 3 jenis perilaku, yaitu: (1). Memulai inisiatif, (2). Mengorganisasi dan mereorganisasi mekanisme social ekonomi untuk mengubah sumber daya dan situasi dengan cara praktis, (3). Diterimanya resiko atau kegagalan. Perilaku kewirausahaan ini sebenarnya merupakan aplikasi dan pengembangan pembelajaran yang berbasis kecakapan hidup.

Pengelolaan pendidikan kesetaraan berbasis kecakapan hidup dan kewirausahaan dilakukan sebagaimana hasil penelitian tindakan yang dilakukan (Mills, 2000) menghasilkan petunjuk bagi instruktur yang mengarahkan peserta didik sebagai orang dewasa. Shobah (2008) mendiskripsikan aplikasi andragogi dalam pembelajaran pendidikan non formal termasuk pengelolaan program pendidikan kesetaraan berbasis kecakapan hidup dan kewirausahaan, dikatakan efektif untuk pemberdayaan PKBM, jika dapat mengantarkan peserta didik menguasai keterampilan pekerjaan tertentu dan memiliki watak kewirausahaan. Kemampuan tersebut merupakan misi PKBM yaitu, berorientasi pada peningkatan perekonomian disamping kecerdasan akademik/intelektual. Meningkatkan kemampuan lulusan dalam dunia kerja secara mandiri menambah kepercayaan diri dan kekuatan PKBM dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat (PKBM berdaya).

Untuk menuju terwujudnya pendidikan berwawasan kecakapan hidup dan kewirausahaan, maka salah satu kuncinya adalah menciptakan lembaga atau pendidikan yang dinamis, fleksibel, manajer bervisi ke depan, serta lingkungan pendidikan yang kondusif.

Peran manajer sangat menentukan pengembangan lembaga yang didasarkan atas visi, misi, tujuan, program dan kebijakan yang jelas. Sekurang-kurangnya ada 8 kompetensi manajer bervisi ke depan, ialah: kemampuan strategi, kemampuan sintesis, kemampuan organisasi, kemampuan komunikasi, kemampuan negosiasi, kemampuan presentasi, dinamika dan ketangguhan. Lingkungan pendidikan yang kondusif dalam program kesetaraan adalah iklim belajar yang dikelola dengan prinsip belajar orang dewasa (andragogi).

Manajer yang menciptakan iklim pembelajaran andragogi dalam pengembangan kecakapan hidup dan kewirausahaan menyiapkan seperangkat prosedur atau proses sebagai berikut: (a). Memapankan suasana yang mendukung belajar, (b). Menciptakan mekanisme perancangan bersama, (c). Mendiagnosis kebutuhan belajar, (d). Merumuskan tujuan-tujuan program yang akan memenuhi kebutuhan warga belajar, (e). Menyusun rancangan pola pengalaman belajar, (f) Menyelenggarakan belajar-mengajar dengan teknis dan bahan yang sesuai, (g). Menilai hasil belajar dan mendiagnosis ulang kebutuhan belajar. Model pembelajaran lain sebagai alternatif adalah penerapan 4 pilar pendidikan yang dikembangkan oleh UNESCO (Muhsin, 2006), yakni pembelajaran untuk mengetahui (*learning to know*), pembelajaran untuk mengerjakan (*learning to do*), pembelajaran untuk menjadi (*learning to be*), sampai dengan pembelajaran untuk dapat hidup bersama (*learning to life together*).

METODE

Prosedur penelitian ini menggunakan model penelitian pengembangan. Menurut Borg dan Gall (1983), bahwa prosedur penelitian dan pengembangan mencakup tahapan berikut, yaitu: (1) pengumpulan informasi tentang karakteristik pengelolaan program pendidikan kesetaraan di PKBM, permasalahan yang dijumpai PKBM dalam mengelola program pendidikan kesetaraan, menggali potensi lembaga PKBM, masyarakat sekitar dan potensi peserta didik yang dapat diberdayakan untuk peningkatan mutu layanan. (2) menyusun rancangan model konseptual pemberdayaan PKBM dalam pengelolaan pendidikan kesetaraan berbasis *life skills* dan kewirausahaan, (3) mengembangkan produk awal rancangan model konseptual; (4) uji model; (5) evaluasi dan revisi model; (6) uji coba ulang model; (7) evaluasi dan revisi produk akhir, dan (8) terwujudnya model.

Subyek penelitian ini adalah pengelola PKBM program pendidikan kesetaraan berbasis *life skills* dan kewirausahaan, yakni pendidik dan pengelola pendidikan kesetaraan di PKBM Kota Semarang. Subjek penelitian yang menjadi fokus penelitian ini ditujukan kepada lima PKBM yang telah mengelola pembelajaran kesetaraan berbasis kecakapan hidup dan kewirausahaan. Kelima PKBM yang dimaksud adalah (1). PKBM Tunas Bangsa di Kecamatan Tugu; (2). PKBM Bangkit di Kecamatan Ngalian; (3) PKBM Sendang Kawruh di Kecamatan Tembalang; (4). PKBM Rausyan Fikr di Kecamatan Tembalang; dan (5). PKBM Ngudi Kawruh di Kecamatan Banyumanik.

Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan wawancara mendalam dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah peneliti sendiri dengan bantuan pedoman wawancara terstruktur.

Pemeriksaan keabsahan data yang dipakai adalah derajat kepercayaan melalui: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan di lapangan, triangulasi, pengecekan sejawat, analisis kasus negatif pengecekan anggota.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis interaktif (Miles & Huberman, 1992). Analisis interaktif dibagi dalam tiga tahap, yaitu: (1). Reduksi data, (2) Penyajian data, dan (3). Penarikan simpulan / verifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian ini dipaparkan temuan-temuan hasil penelitian yang dikemas dalam bentuk deskriptif interaktif dengan pola pikir secara induktif dan dilanjutkan dengan pembahasannya.

Deskripsi Profil PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) Kota Semarang

Penelitian difokuskan pada 5 PKBM yang menyelenggarakan pendidikan kesetaraan berbasis kecakapan hidup dan kewirausahaan. Latar belakang pendirian kelima PKBM di Kota Semarang adalah upaya memperluas kesempatan bagi warga masyarakat khususnya yang tidak mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri dan bekerja mencari nafkah. Penyelenggara dan pengelola PKBM berkeinginan untuk memberikan pembelajaran, pendidikan

kepada masyarakat yang kurang beruntung.

Visi PKBM adalah meningkatkan pendidikan, keterampilan dan kecakapan hidup masyarakat; meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas; dan melayani pendidikan sepanjang hayat. Misinya adalah menghasilkan manusia yang cerdas, terampil dan mandiri dalam berbagai aspek kehidupan. Tujuan utama PKBM adalah memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam segala aspek terutama dalam pendidikan kecakapan hidup dan kewirausahaan.

Sarana dan prasarana pendidikan PKBM cukup memadai untuk pembelajaran teori, untuk praktek masih kurang memadai. Pembiayaan program pendidikan kesetaraan yang diselenggarakan oleh PKBM adalah swadaya masyarakat, BOP APBN dan APBD dari Dinas Pendidikan Kota dan Provinsi. Jaringan kemitraan dari jajaran bidang pendidikan cukup baik, misalnya pinjam gedung SD sebagai tempat belajar, penggunaan tenaga pendidik dari satuan pendidikan formal jenjang SD, SMP, SMA/SMK, dan Perguruan Tinggi. Namun PKBM belum menjalin kemitraan dengan lintas sektoral, misalnya dengan pihak dunia usaha dagang / bisnis dan industri, dalam rangka proses pembelajaran magang bagi warga belajar *life skills* dan kewirausahaan atau pun untuk penyaluran tenaga kerja, penyaluran pemasaran produk *life skills* warga belajar.

Pendidik PKBM adalah sumber daya manusia dari lingkungan sekitar yang memiliki kepedulian/dedikasi tinggi, namun kualifikasi tenaga pendidik 70% cenderung belum sesuai kriteria memenuhi standar kompetensi tenaga

PLS yang dipersyaratkan minimal Sarjana (S1) atau Diploma IV. Karakteristik sasaran didik program kesetaraan yang diselenggarakan PKBM Kota Semarang secara umum adalah warga masyarakat yang kurang beruntung karena kemiskinannya. Namun untuk peserta didik kejar paket C, kecenderungan mereka adalah para pencari kerja, sudah bekerja namun kemampuan keterampilan masih terbatas dan sebagian dari mereka banyak yang sudah berkeluarga.

Pendidik telah melakukan pengorganisasian melalui pengelompokan peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan minat belajar mereka. Namun seringkali pendidik gagal melaksanakan tugas pembelajaran karena ketidakpahaman pendidik akan metode pembelajaran orang dewasa. Metode pembelajaran yang dilakukan cenderung bersifat konvensional, iklim pembelajaran yang dirancang pendidik atau tutor cenderung menciptakan situasi ketergantungan, yakni tutor mengatur apa yang dipelajari sesuai dengan tuntutan kurikulum yang terstandarisasi.

Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Pendidikan Kesetaraan Berbasis Life Skills dan Kewirausahaan

Faktor pendukung pengelolaan program pendidikan kesetaraan kejar paket A, paket B dan C di PKBM Kota Semarang antara lain adalah:

a. Strategi yang ditempuh pengelola program sudah baik, yakni dimulai dari kegiatan perencanaan program secara sistematis memperhatikan misi dan tujuan institusi PKBM, melakukan analisis situasi berdasarkan potensi kekuatan dan kelemahan internal lembaga, peluang dan tantangan eksternal lembaga.

- b. Lingkungan sosial sekitar PKBM berpotensi sebagai sumber belajar, khususnya sebagai stakeholder kegiatan magang, pemasaran dan penyerapan tenaga kerja.
- c. Letak PKBM yang sangat strategis, mudah dijangkau sebagai sangat potensial sebagai pusat informasi bagi masyarakat termasuk bagi warga belajar program pendidikan kesetaraan.
- d. Komitmen yang kuat dari para donator, simpatisan pendidikan bagi masyarakat kurang beruntung dan penyelenggara PKBM untuk memberikan layanan pendidikan yang bermutu.

Pada pihak lain, ditemukan sejumlah faktor penghambat pengelolaan program pendidikan kesetaraan kejar paket A, paket B dan C di PKBM Kota Semarang antara lain:

- a. Karakteristik warga belajar yang sudah bekerja dan berkeluarga menuntut kemampuan warga belajar untuk mengelola waktu dengan cermat dan menjaga kondisi fisik dan mental, motivasi belajar warga belajar sangat rendah.
- b. Pengelolaan pelaksanaan pembelajaran yang bersifat konvensional mengarah pada paedagogik.
- c. Kajian kecakapan hidup (*life skills*) hanya difokuskan kepada keterampilan vokasional, sedangkan keterampilan lain seperti kecakapan mengenal diri sendiri (*self awareness*) atau kecakapan pribadi (*personal skill*), kecakapan social (*social skill*), kecakapan berpikir pemecahan masalah (*thinking skill*), belum banyak mendapat perhatian.

- d. Life skills belum diarahkan pada pembentukan karakter wirausaha yang sukses.
- e. Pengelolaan tenaga pendidik atau tutor menunjukkan di atas 60% tenaga pendidik tidak memiliki kualifikasi sebagaimana ketentuan sebagai tenaga pendidik yang profesional.
- f. Pengelolaan tenaga pendidik dalam kaitannya peningkatan kualitas melalui pertemuan ilmiah, studi lanjut belum dilaksanakan dengan baik dan pemberian penghargaan serta kesejahteraan pendidik masih sangat rendah.
- g. Pengelolaan sarana pembelajaran untuk praktik keterampilan yang tidak memadai dan representatif, sehingga peserta didik tidak bisa berlatih secara intensif. Sarana untuk pendidikan kecakapan hidup dan kewirausahaan membutuhkan anggaran
- h. Kepemimpinan pengelola PKBM dengan komponen staf karyawan administrasi, staf pendidik terjalin komunikasi yang bersifat vertikal, teknis, satu garis komando, pengambilan keputusan untuk kebijakan lembaga PKBM ada ditangan seorang pemimpin (pengelola).
- i. Mitra kerja lintas sektoral terutama dengan DUDI (Dunia Usaha dan Industri) untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan kesetaraan berbasis *life skills* dan kewirausahaan terutama sebagai nara sumber teknis tentang kewirausahaan dan sebagai tempat magang belum dilaksanakan.

Model Pemberdayaan PKBM dalam Pengelolaan Pendidikan Kesetaraan Berbasis Life Skills dan Kewirausahaan

Beberapa peluang dan sekaligus sebagai tantangan dalam mengelola

program kesetaraan berbasis *life skills* dan kewirausahaan adalah sebagai berikut:

- a. Penyelenggaraan layanan pendidikan kesetaraan dirancang dalam suatu kemas sistem, yang terdiri atas: (1) perencanaan (P), (b) proses penyelenggaraan atau implementasi (I), (c) hasil-hasil yang dicapai atau evaluasi (E), (d) dampak yang implementasi hasil atau penerapannya di masyarakat sebagai analisis tindak lanjutan (A). Sistem pengendalian mutu (*Quality control*) dilakukan pada setiap sub sistem.
- b. Perencanaan program pendidikan kesetaraan berbasis kecakapan hidup dan kewirausahaan tidak hanya dilakukan oleh pengelola program maupun pengelola PKBM, namun juga melibatkan seluruh komponen PKBM yang meliputi: pendidik, staff administrasi, orangtua/wali calon warga belajar, calon warga belajar, *steakholder* dari dunia usaha dan industri.
- c. Layanan pendidikan dilaksanakan dengan pendekatan yang lebih induktif, konstruktif serta belajar mandiri, iklim proses pembelajaran didesain berdasarkan prinsip pembelajaran andragogi dan 4 pilar pendidikan.
- d. Evaluasi dampak program (*impact evaluation*). dalam rangka pengendalian mutu (*quality control*) pelaksanaan program layanan pembelajaran berbasis *life skills* dan kewirausahaan dilakukan melalui 4 tahap, yakni persiapan, penilaian, pengolahan hasil penilaian dan pelaporan hasil penilaian.

Pembahasan

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan kesetaraan berbasis kecakapan hidup dan kewirausahaan sangat ditentukan oleh program/rancangan yang disusun lembaga PKBM dan kreativitas pendidik dalam merumuskan dan menentukan metode pembelajarannya. Pendidikan kesetaraan yang efektif dikelola dengan menggunakan pendekatan sistem yang terbuka, baik tahap input, proses maupun tahap output dengan memasukkan komponen lingkungan. Pendidikan kesetaraan dirancang dengan sistem pembelajaran yang mampu mengantarkan warga belajar memiliki kekuatan untuk mengembangkan kecakapan hidup yang komprehensif dan kompetitif dalam bursa kerja. membutuhkan strategi manajemen yang mendayagunakan analisis situasi lingkungan, baik internal maupun eksternal lembaga PKBM.

Pada tahap input, pengelola melaksanakan fungsi manajemen perencanaan. Perencanaan mencakup: (a) penetapan visi, misi, tujuan, program dan strategi implementasi PKBM berdasarkan hasil analisis situasi dengan SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). (b) pengelolaan anggaran yang prospektif dan berkelanjutan, (c) penerimaan warga belajar sesuai dengan daya tampung dengan berprinsip pendidikan untuk semua (*education for all*), tidak membatasi usia dan tidak bias gender, (d) penggalan sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki dedikasi tinggi dan profesional, (e) pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran dengan mengoptimalkan potensi alam dan lingkungan sosial sekitar. (f). Pemilihan materi atau konten dengan melibatkan pengalaman dan

kebutuhan belajar warga belajar. Keterlibatan psikologis warga belajar adalah kunci keberhasilan pendidikan orang dewasa untuk belajar sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana (1993: 50).

Pada tahap proses, pelaksanaan pendidikan menerapkan pendekatan andragogi. Andragogi adalah suatu model proses pembelajaran warga belajar orang dewasa atau teknologi pelibatan orang dewasa dalam belajar. Andragogi merupakan sekumpulan perintah praktek dan bukan teori pendidikan (Raharjo, 2004: 26). Proses pembelajaran dapat terjadi dengan baik apabila metode dan teknik pembelajaran melibatkan warga belajar. Model alternatif lain, penerapan 4 pilar pendidikan yang dikembangkan oleh UNESCO (Muhsin, 2006), yakni pembelajaran untuk mengetahui (*learning to know*), pembelajaran untuk mengerjakan (*learning to do*), pembelajaran untuk menjadi (*learning to be*), sampai dengan pembelajaran untuk dapat hidup bersama (*learning to life together*). Penerapan 4 pilar pendidikan ini menuntut pengelola pendidikan kesetaraan berbasis kecakapan hidup dan kewirausahaan menjalin kerja sama dengan lingkungan social yang mendukung proses pembelajaran, misalnya DUDI (dunia usaha dan industri).

Pada tahap output, dilakukan penilaian untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian dilakukan untuk menyeimbangkan berbagai aspek kognitif, afektif dan psikomotor dngan model penilaian

formal maupun nonformal secara berkesinambungan (berkelanjutan).

Setiap tahap dari sistem pendidikan ini dilakukan evaluasi dengan tujuan melakukan pengawasan secara terus menerus. Setiap tahap dari sistem pendidikan dilakukan siklus kegiatan dimulai dari perencanaan (P), implementasi (I), evaluasi (Ev) dan Analisis dampak (A) sebagai umpan balik sekaligus sebagai arahan penyusunan perencanaan yang lebih baik (Sallis, 1993).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan dan hasil penelitian dapat ditarik suatu simpulan sebagai berikut:

- a. Sejumlah potensi faktor pendukung yang sangat strategis mampu meningkatkan kualitas layanan pendidikan kesetaraan, yakni: perencanaan program dianalisis SWOT, lingkungan sosial dan lingkungan fisik sebagai sumber belajar, partisipasi masyarakat dalam pembiayaan, pengadaan prasarana belajar dan aspirasinya dalam pengembangan program, pendidik memiliki dedikasi tinggi, ada komitmen pemerintah (Diknas Propinsi Jateng dan Kota Semarang) untuk meningkatkan kualitas pendidikan kesetaraan.
- b. Faktor penghambat pendidikan kesetaraan berbasis kecakapan hidup dan kewirausahaan yang dikelola PKBM adalah pengelolaannya menggunakan pendekatan konvensional., motivasi belajar warga belajar sangat rendah, perencanaan pembelajaran tidak melibatkan calon warga belajar, pengalaman kehidupan

warga belajar tidak dikelola sebagai sumber belajar untuk pemecahan masalah, berorientasi pada isi materi kurikulum yang sudah terstandarisasi, pendidik kurang profesional, menciptakan situasi ketergantungan bukan kemandirian, sarana pembelajaran untuk praktik masih kurang memadai, belum melibatkan *stakeholder* terutama dunia usaha dan industri.

- c. Tantangan pengelolaan pendidikan kesetaraan berbasis kecakapan hidup dan kewirausahaan adalah pola kepemimpinan yang transformatif untuk melakukan perubahan budaya yang dinamis, perencanaan program memperhatikan keunggulan yang bersifat kontinyu berkelanjutan, citra lembaga masih rendah sehingga DUDI (dunia usaha dan industri) belum memberi kepercayaan terhadap penyerapan tenaga kerja dan produk *life skills* dari lulusan, rendahnya kreativitas warga belajar.
- d. Peluang pengelolaan pendidikan kesetaraan berbasis kecakapan hidup dan kewirausahaan yang dapat dijadikan model pemberdayaan PKBM adalah pengelolaan pendidikan dengan pendekatan andragogi dan proses pembelajaran yang menerapkan 4 pilar pendidikan.
- e. Model pendidikan kesetaraan berbasis *life skills* dan kewirausahaan yang efektif diterapkan oleh PKBM adalah menggunakan pendekatan andragogi, proses pembelajaran melaksanakan prinsip 4 pilar, yakni belajar untuk tahu, belajar menjadi diri sendiri, belajar untuk melakukan, belajar untuk mencapai tujuan kehidupan bersama. Metode belajar kontekstual yang mengkaitkan kehidupan nyata

dengan menggunakan potensi lingkungan sekitar, memperluas wawasan dan memiliki akses untuk memenuhi standar hidup yang layak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan penelitian, maka saran yang diajukan adalah:

- a. Pengelola PKBM melaksanakan pengendalian mutu secara berkelanjutan (terus menerus mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pendidikan kesetaraan berbasis kecakapan hidup dan kewirausahaan.
- b. Pengelolaan pendidikan kecakapan hidup dan kewirausahaan dengan pendekatan andragogi memerlukan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional. Oleh karenanya diperlukan pula peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan dengan memberi peluang studi lanjut atau mengikuti pertemuan ilmiah yang terkait dengan kompetensi pengelolaan pendidikan dengan pendekatan andragogi.
- c. Pengelola lebih proaktif menjalin *stakeholder* dunia usaha dan industri yang ada di sekitar PKBM.
- d. Terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan kecakapan hidup dan kewirausahaan menuntut perencanaan keuangan yang prospektif dan kontinyu serta terobosan ekonomi yang kompetitif.

DAFTAR RUJUKAN

Akbar Maruf (2007). Konsep Penilaian Bagi Para Pamong Belajar dalam Rangka Pengendalian Mutu dan Dampak Program PNF. *Jurnal Ilmiah Visi PTK PNF*. Vol. 2. No. 1 2007.

Asmani, Ma'mur Jamal, 2009. *Sekolah Life skills: Lulus Siap Kerja*. Yogyakarta: DIVA Press.

Bitasari, (2006). *Pelaksanaan Rekrutmen dan Pembelajaran Kelompok Belajar Usaha Konveksi "Mawar" (Studi Kasus pada PKBM Desa Klumpit Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus*. Skripsi. FIP UNNES. Semarang.

Borg, W.R. dan Gall, M.D. (1983). *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman.

Depdiknas, Tim Broad-Based Education (2002). *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skills) Melalui Pendekatan Broad-Based Education (BBE)*.

Dekdiknas (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.

Depdiknas (2003). *Pelayanan Profesional Kurikulum 2004. Kegiatan Belajar Mengajar yang Efektif*. Puskur Balitbang Depdiknas Jakarta.

Depdiknas (2004). *Standar Kompetensi Lulusan Program Studi PLS. Ditjen PLS*. Depdiknas. Jakarta.

Depdiknas (2006). *Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Permendiknas RI Nomor 23 / 2006 tanggal 23 Mei 2006.

Ermy (2008). *Interaksi Antar Komponen Pembelajaran pada Pendidikan Kesetaraan di PKBM Kecamatan*

- Mijen Kota Semarang. Skripsi. FIP UNNES. Semarang.
- Fasli Jalal dan Supriadi, D. (2001). *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adecitra Karya Nusa
- Geoffrey G. Meredith (1996). *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*, Pustaka Binaman Presindo. Jakarta.
- Gibson, Ivancevich, Donnely (1982). *Organisasi dan Manajemen*. Terjemahan Djoerban Wahid. Erlangga. Jakarta.
- Hadari, Nawawi (2008). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. UGM Press. Yogyakarta.
- Hatimah, Ihat (2007). *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*. Buku Materi Pokok UT. Universitas Terbuka
- Hidayanto, Dwi, Nugroho. (2002). *Belajar Keterampilan Berbasis Keterampilan Belajar*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun ke-8. Nomor 037, Juli 2002 halaman 562-574.
- Ingalls, J D (1973). *A Trainers Guide to Andragogy. Its Concepts, Experience and Application*. U.S. Department of Health, Education and Welfare. Social and Rehabilitation Service. Washington, USA.
- Knowles Malcolm (2002), *Informal Adult Education, Self Direction and Andragogy*.
www.infed.org/thinkers/etknowl.htm
- Mills, Geoffrey E. (2000). *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher*. New Jersey: Merrill an imprint of Prentice Hall.
- Muhsin, Mokhamat (2006). Pembelajaran Keaksaraan Fungsional dan Kecakapan Hidup Warga Belajar. *Jurnal Ilmiah Visi Pendidik dan Tenaga Kependidikan NonFormal (PTK-PNF)*. Vol. 1. Nomor 1. 2006. ISSN 1907-9176.
- Patricia, Buhler (2007). *Alpha Teach Yourself: Manajemen Skills Dalam 24 Jam*. Prenada. Jakarta.
- Pranarka A.M.W. dan Prijono O.S. (1996). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: CSIS.
- Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 Tentang *Standarisasi Kompetensi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Depdiknas.
- Raharjo, Joko, Tri. (2004). *Pengembangan Model Pembelajaran Kesetaraan SLTP Bagi Kaum Gelandangan dalam Rangka Peningkatan Kualitas Hidup*. Disertasi. Bandung. UPI
- Sallis, Edward. (1993). *Total Quality Management In Education*. Yogyakarta: IRCioD.
- Satori Djam'an (2002). Implementasi Life Skill dalam Konteks Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Tahun ke-8. No. 34. ISSN 0215-2673. Januari 2002.

- Shobah, Nur (2008). Aplikasi Andragogi dalam Pembelajaran Pendidikan Nonformal. <http://www.kurtekdik06.blogspot.com/2008/05/aplikasi-andragogi-dalam-pembelajaran.html> downlod 23 Oktober 2008 jam 15.00 WIB
- Sihombing, U. (2001). Konsep dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat. Dalam Jalal, F. dan Supriadi, D. (2001). *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adecitra Karya Nusa.
- Slamet PH .(2002). Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Tahun ke-8. Nomor 037, Juli 2002 halaman 541-561.
- Sudjana, H.D. (2000). *Manajemen Program Pendidikan: Untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Program Pascasarjana UPI dengan PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Suminar, Tri (2004). *Peranan PKBM dalam Aspek Ekonomi, Sosial dan Akademik bagi Masyarakat dalam Upaya Mobilitas Sosial di Semarang Utara*. Laporan Penelitian Lemlit UNNES. Semarang
- Suminar, Uum. (2007). Hubungan Kemampuan Manajerial, Motivasi Kerja dan Persepsi Pengelola Terhadap Program Pemberdayaan dengan Mutu Pelayanan PKBM di Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmiah Visi PTK PNF*. Vol. 2. No. 1 2007.
- Suryana (2003). *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Penerbit Salemba Empat. Bandung.
- Wiratmo, Masykur. 1995. *Pengantar Kewiraswastaan*. Yogyakarta. Gajah Mada Press.
- Yulaelawati, Ella (2006). *Pendidikan Kesetaraan Mencerdahkan Anak Bangsa*. Direktorat Pendidikan Kesetaraan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Depdiknas. Jakarta.
- Zainudin M. S. (2001). *Standar Minimal Manajemen PKBM Berbasis Masyarakat*. Bandung: BPKB-UNESCO.